

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri dasar dan kimia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan pada produk yang dijual seperti pengolahan semen, keramik, porselen, pakan ternak dan kertas. Pada tahun 2023, mencatat ada 73 perusahaan yang beroperasi di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. BEI merupakan tempat dimana para investor dan emiten menaruh modalnya, sedangkan laporan keuangan bertujuan untuk informasi dasar dan pertimbangan dalam memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal (Raditya *et al.*, 2024). Investor akan menganalisis perusahaan mana saja yang akan ditempatkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kemampuan dalam keuntungan laba yang bagus.

Namun, perusahaan memberikan hasil keuntungan yang bagus pasti akan menarik minat investor. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor akan mengevaluasi kondisi perusahaan (Pranita & Kristanti, 2020). Pertumbuhan perusahaan yang bersaing sangat kompetitif dalam mengelola bisnis guna menjaga kelangsungan bisnisnya. Perusahaan yang terus – menerus berinovasi akan memiliki biaya yang substansial, yang dapat mengurangi cadangan kas mereka (Tanjaya & Santoso, 2020). Melakukan inovasi menjadikan perusahaan memiliki biaya yang bisa mengurangi cadangan kas dimiliki, mengakibatkan penurunan minat investor dalam menaruh modalnya dan memberikan dampak yang negatif bisa berakibat perusahaan *dilesting* dari BEI.

Dilesting adalah penghapusan suatu emiten di Bursa Efek Indonesia beberapa kasus kesulitan keuangan terjadi pada perusahaan dalam sektor industri dasar dan kimia, yaitu PT. Eterindo Wahanatama Tbk laporan keuangan yang sudah terpublikasi menunjukkan hasil yang negatif, mengalami keadaan pailit pada tahun 2021. Beranjak Pada tahun 2018, dua perusahaan industri dasar dan kimia mengalami pailit yaitu PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DJAK) dan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS). Perusahaan – perusahaan yang dinyatakan pailit oleh Bursa Efek Ini sebelum dinyatakan *dilesting* pada BEI, diberikannya notasi khusus seperti pemantauan khusus.

Bursa Efek Indonesia memberikan kode yang disebut notasi khusus kepada emiten atau korporasi tercatat yang bermasalah. Kode notasi unik yang disebut I-Suite terletak di belakang kode penerbit dan berlaku sejak 27 Desember 2018 (Agusta & Ayu, 2023). Notasi tersebut memberikan pernyataan bahwa pemantau khusus ini bisa memberikan informasi ke perusahaan untuk melakukan perbaikan keuangannya. Sektor industri dan kimia memainkan peran penting dalam memproduksi komponen vital yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sektor ini tidak terbebas dari risiko menghadapi kesulitan keuangan karena persaingan yang semakin ketat di sektor ini dan fluktuasi dalam ekonomi indonesia (Aisyah & Afriyenti, 2022).

Ketika suatu bisnis mengalami krisis keuangan, berarti ia tidak mampu mempertahankan berjalannya operasi karena tantangan likuiditas ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban tepat waktu dan masalah solvabilitas, dimana perusahaah tidak dapat sepenuhnya menutupi hutangnya (Handoko & Handoyo, 2021). Implikasi dari situasi ini adalah bahwa bisnis besar tidak terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Karena setiap perusahaan harus berurusan dengan laba yang bagus untuk mencapai tujuan keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan jangka panjang (Indriastuti *et al.*, 2021). Berbagai penyebab dapat menyebabkan sebuah perusahaan menghadapi masalah keuangan, salah satunya adalah tata kelola perusahaan yang berperan penting untuk keberhasilan atau kegagalan pengelolaan sebuah perusahaan (Aisyah & Afriyenti, 2022).

Tata kelola perusahaan merujuk pada kerangka internal berupa aturan, prosedur, dan individu yang mengawasi serta mengatur tindakan manajemen dengan cara menegakkan praktik perusahaan yang baik, objektivitas dan integritas. Tujuannya adalah untuk memenuhi tuntutan para pemegang saham dan pemangku kepentingan (Rabia *et al.*, 2018). Rulimo *et al.* (2019) mengatakan juga tata kelola perusahaan dan transparansi perilaku manajemen, mengendalikan bagaimana dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya beroperasi. Tujuan penerapan tata kelola

perusahaan adalah untuk mendorong peningkatan kinerja bisnis dan menurunkan kemungkinan kegagalan. Selain itu, hal ini mendorong perusahaan-perusahaan Indonesia untuk menerapkan metode tata kelola yang sejalan dengan norma internasional.

Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan pedoman bernomor 21/POJK.04/2015 yang memuat untuk mendorongnya proses tata kelola ditetapkan sesuai dengan norma internasional direkomendasi. Menurut Muafiroh & Hidajat (2023) tata kelola yang baik harus dibarengi dengan kondisi keuangan perusahaan yang sehat agar terhindar dari kemungkinan kesulitan keuangan. Oleh karena itu, Nasiroh & Priyadi (2018) menyatakan perusahaan dengan penerapan tata kelola yang baik akan fokus pada cara untuk meningkatkan reputasinya dan meningkatkan nilai perusahaannya. Tata kelola perusahaan yang efektif dapat memengaruhi dinamika kepemilikan manajerial dengan menetapkan kerangka kerja yang tepat dan transparan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, sistem tata kelola yang kompeten membantu meminimalkan kemungkinan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, sehingga menciptakan lingkungan yang stabil dan berkelanjutan.

Kepemilikan manajerial menurut Aisyah & Afriyenti (2022) ialah efisiensi operasi pemantauan perusahaan dipengaruhi oleh jumlah saham biasa yang dimiliki oleh personel manajemen yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Tindakan pemantauan perusahaan dijalankan melalui kepemilikan manajerial. Jenny & Wijayanti (2018) menyatakan kepentingan pemegang saham dan manajer dapat diselaraskan secara efektif melalui kepemilikan saham manajerial.

Kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham milik manajemen, di mana menunjukkan bahwa para manajer juga merupakan pemegang saham (Nasiroh & Priyadi, 2018). Alasan di balik ini adalah kepemilikan manajerial yang tinggi namun kemampuan manajemen yang kurang optimal sehingga menyebabkan terjadinya *financial distress* yang tidak dapat dihindari (Anggriani & Rahim, 2021). Dengan begitu, manajemen akan mengadopsi pendekatan yang lebih berhati-hati dan kurang oportunis untuk menghindari kesulitan keuangan bagi perusahaan. Masalah keagenan muncul dari konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan antara manajemen dan manajemen, yang kemudian mengakibatkan kesulitan keuangan.

Teori agensi, yang umumnya disebut sebagai *Theory Agency*, menjadi dasar bagi penelitian ini. Hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen) menjadi pokok bahasan teori ini (Nasiroh & Priyadi, 2018). Dalam aplikasi teori agensi, struktur kepemilikan yang tidak efisien dapat menciptakan perselisihan keagenan antara manajemen perusahaan dan pemegang sahamnya. Masalah agensi pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksesuaian tujuan antara manajer yang bertindak sebagai agen yang menjalankan perusahaan dan pemegang saham (pemilik saham) sebagai prinsipal yang memiliki perusahaan (Aisyah & Afriyenti, 2022). Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan karena manajemen mungkin cenderung mengambil risiko yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dalam meminimalisir konflik kepentingan ini dilakukan melalui proporsi saham kepemilikan manajerial.

Penulis memilih kepemilikan manajerial karena penelitian sebelumnya menghasilkan berbagai macam hasil. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian oleh Anggriani & Rahim (2021) dengan Septiana & Sari (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan dan bernilai positif memengaruhi *financial distress*. Menurut penelitian Feanie & Dilak (2021) *financial distress* dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan manajerial. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Handoko & Handoyo (2021) menghasilkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kemungkinan kesulitan keuangan.

Adapun penelitian dari Valentina & Jin (2020) mengemukakan hasil penelitian kepemilikan manajerial menunjukkan hasil berpengaruh negatif pada terjadinya *financial distress*. Temuan dari Aisyah & Afriyenti (2022) dan Maryam & Yuyetta (2019) secara signifikan dan negatif memberi

pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Dan pada penelitian Nugraha & Wirajaya (2024) menyebutkan adanya pengaruh negatif kepemilikan manajerial pada *financial distress*.

Jenny & Wijayanti (2018) dan Jannah *et al.* (2021) mengatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ditambah, Nugraha & Wirajaya (2024) juga menemukan tidak terdapat pengaruh pada *financial distress*. Didukung oleh penelitian Setyawati & Priantinah (2021) menjelaskan kondisi *financial distress* perusahaan tidak terpengaruh oleh kepemilikan manajerial.

Meskipun penelitian tentang kepemilikan manajerial terhadap kesulitan keuangan sudah banyak dilakukan namun masih banyak dalam kekurangan yang dilakukan penelitian tersebut. Maka dari pemenuhan penelitian ini bisa sebagai ajuan untuk melihat apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kemungkinan kesulitan keuangan. Peneliti tertarik mempelajari **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia”** dengan memperhatikan situasi yang disebutkan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah penelitian ini ialah:

Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang diuraikan maka tujuan penelitian ini ialah:

Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk:

1. Perusahaan

Temuan dari penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai landasan dasar untuk menerapkan tata kelola perusahaan guna mencapai tujuan organisasi serta mampu menjadi sumber wawasan berharga bagi manajer untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, memungkinkan pengambilan keputusan strategis mengenai implementasi tata kelola, dan potensial mencegah kesulitan keuangan.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kepemilikan manajerial dan dampaknya terhadap kesulitan keuangan dalam perusahaan serta mampu berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dalam pengembangan manajemen keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi data dan sudut pandang tentang kondisi perusahaan sebagaimana tergambar dalam laporan keuangannya. Selain itu, temuan ini mungkin dasar untuk membuat keputusan investasi yang terinformasi.

1.5 Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hakim *et al.* (2020) menyatakan kepemilikan manajerial diyakini dapat mengurangi masalah keagenan yang berkembang dalam bisnis, yang jika tidak ditangani, dapat menyebabkan kesulitan keuangan di perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial yang terlampaui tinggi maupun rendah bisa mengakibatkan terjadi permasalahan jika manajer mengabaikan kepentingan pemegang saham atau

kurang termotivasi untuk melindungi stabilitas keuangan perusahaan. Namun, kepemilikan manajerial yang signifikan mungkin mendorong manajer untuk bertindak bertanggung jawab dalam mengurangi risiko keuangan.

Penelitian ini mengacu pada teori agensi, *theory agency* mengacu pada hubungan antara *principal* (pemilik dan pemegang saham) dan agent (manajemen) (Nasiroh & Priyadi, 2018). Aisyah & Afriyenti, (2022) mengatakan masalah agensi pada dasarnya disebabkan oleh ketidak sesuaian tujuan antara manajer yang bertindak sebagai agen yang menjalankan perusahaan dan pemegang saham (pemilik saham) sebagai prinsipal yang memiliki perusahaan. Menurut teori agensi, manajer dan pemegang saham, yang bertindak sebagai perwakilan dan pemilik perusahaan, mempunyai kepentingan yang bersaing. Dalam konteks struktur kepemilikan, teori agensi dapat menjelaskan bahwa struktur kepemilikan yang tidak efisien, seperti dominasi manajemen atau pemegang saham pengendali yang memiliki kepentingan lain di luar keuntungan perusahaan, dapat memperburuk konflik keagenan ini. Dalam konteks kesulitan keuangan, struktur kepemilikan yang tidak efisien dapat menghasilkan keputusan yang tidak optimal dari manajemen, seperti mengambil risiko yang tidak seimbang atau melakukan kegiatan yang tidak produktif. Hal ini kemudian dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, karena perusahaan mungkin tidak dapat mengelola risiko dengan baik atau melakukan pengeluaran yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya.

Manajemen yang bertugas mengawasi dan membuat pilihan tentang masalah yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan demi kepentingan pemilik adalah agen yang dibahas. Seperti yang dilakukan penelitian oleh Maryam & Yuyetta, (2019) hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan dan negatif mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini didukung Aisyah & Afriyenti (2022) menunjukkan bahwa kemungkinan kesulitan keuangan dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh kepemilikan manajerial pada perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020.

Hal ini lebih menegaskan bagaimana kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dapat menurunkan probabilitas *financial distress*. Berdasarkan deskripsi tersebut, rumusan hipotesis berikut dapat dibuat:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Kerangka Pikir

Jumlah saham perusahaan yang dipegang oleh tim manajemen atau pihak internal lainnya disebut sebagai kepemilikan manajerial. Jannah *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang oleh manajer seperti kegiatan manajemen laba mungkin muncul akibat adanya kepentingan yang bertentangan diantara pihak-pihak yang terlibat. Salah satu hal yang memicu *financial distress* adalah adanya kepentingan yang bersaing ini.

Ketika aliran kas operasional sebuah bisnis tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban-kewajiban eksistingnya, seperti pembayaran bunga atau penjualan kredit, perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dan harus mengambil tindakan korektif (Arifin, 2018).

Kemungkinan kesulitan keuangan dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan karena manajer yang memiliki saham cenderung mengambil risiko lebih besar. Namun, kepemilikan manajerial yang signifikan juga bisa menandakan komitmen manajemen terhadap kinerja jangka panjang perusahaan, yang dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan. Dari penjelasan tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini, yaitu:

